

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini, akan dipaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu (1) ideologi patriarki dalam kritik sastra feminis; dan (2) ideologi patriarki dalam novel.

1. Ideologi Patriarki dalam Kritik Sastra Feminis

Sastra memang sudah biasa digunakan sebagai salah satu media pengungkapan perasaan akibat dari ide yang dikandungnya, begitu juga dengan sastra feminis yang memuat kritik terhadap sastra itu sendiri. Jika sastra adalah suatu representasi keadaan sosial, maka sastra feminis dapat dikatakan sebagai salah satu usaha dekonstruksi keadaan sosial yang dirasakan oleh perempuan yang selalu ter subordinasi oleh sistem sosial dan lahir dari kontemplasi yang panjang tentang hakikat dan identitas, serta kontroversi terhadap nilai-nilai yang “memenjara” mereka. Perempuan sendiri menyadari bahwa dunia adalah maskulin secara keseluruhan; mereka yang membentuk, dan mengaturnya, dan sampai sekarang masih mendominasinya adalah kaum laki-laki (Beauvoir, 1989: 567).

Ratna (2004: 184) menyatakan bahwa secara etimologis, kata feminis berasal dari kata *Femme* (woman), yang berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam arti luas, feminis merupakan gerakan kaum perempuan

untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubornasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosialnya. Sehingga, feminisme dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak dengan pria.

Definisi feminisme sangat berbeda dengan arti emansipasi, menurut Sofia dan Sugihastuti (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 95) “emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak dan kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk menyatukan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan”. Mills (2007: 104) mengungkapkan bahwa pada umumnya teoretisi feminis berupaya menganalisis relasi kuasa dan cara bagaimana perempuan sebagai individu dan anggota kelompok akan mengasosiasikan relasi kuasa tersebut. Sebuah karya feminis modern tidak lagi memandang perempuan sebagai individu dan anggota kelompok yang tertindas dan sebagai korban dominasi laki-laki, namun karya mereka mencoba merumuskan cara-cara menganalisis kekuasaan ketika kekuasaan itu menampakkan dirinya dan ketika kekuasaan itu mendapat tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Feminis dilihat dari perspektif *Feminist Thought* bukanlah perspektif tunggal. Feminis memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali mendukung, mengoreksi, dan menyangkal

pemikiran feminisme. Terdapat delapan ragam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis/sosialis, feminisme psikoanalisis, feminisme eksistensial, feminisme multikultural/global/kolonial, ekofeminis, dan feminisme gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern (Tong, 2009: 1). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Yasa, 2012: 42).

Abrams (dalam Wiyatmi, 2012: 2) menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra. Sementara itu, Pradopo (dalam Wiyatmi, 2012: 2) menyatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus. Beberapa batasan pengertian kritik sastra tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). *Interpretasi* adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu (Wiyatmi, 2012: 3).

Analisis adalah salah satu sarana penafsiran atau interpretasi (Pradopo, 2012: 93). Wiyatmi (2012: 4) juga mengungkapkan bahwa *penilaian* adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik.

Penentuan nilai suatu karya sastra tidak dapat dilakukan secara semena-mena, tetapi harus berdasarkan pada fenomena yang ada dalam karya yang akan dinilai, kriteria, dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan. Dalam menilai suatu karya sastra kita dituntut menyikapi secara objektif dengan disertai alasan-alasan. Artinya, penentuan penilaian nilai haruslah mendasarkan pada data-data yang ada. Dalam konteks kritik sastra, suatu karya sastra dinilai baik atau buruk haruslah berdasarkan data-data yang ada dalam karya sastra yang dinilai.

Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya *Second Sex*. Kritik sastra feminis sebagai salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Dengan memfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis dijadikan sebagai kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra teori ekspresif (penulis perempuan), teori mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme.

Kritik sastra feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra dengan perspektif feminis. Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 10) menjelaskan bahwa feminisme menggabungkan doktrin

persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Humm juga mengungkapkan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Ruthven (dalam Wiyatmi, 2012: 10) menyatakan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat.

Zalewski, & Runyan (2013: 293) menyatakan bahwa feminisme secara konvensional diposisikan sebagai oposisi terhadap kekerasan langsung dan struktural. Sedangkan, Annapurany (2016: 424) mengungkapkan bahwa feminis merupakan upaya untuk memberikan suara kepada perempuan dan perspektif perempuan. Sehingga, tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis juga merupakan upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra yang menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki (Sugihastuti, & Suharto, 2016: 15).

Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan mengenai adanya bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Selain itu, melalui sastra feminis juga melakukan kritik mengenai dominasi patriarki. Pada dasarnya, munculnya kritik sastra feminis ini untuk mengakhiri dominasi laki-laki yang berkaitan dengan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak (Ruthven, 1985: 6).

Ideologi merupakan sebuah konsep yang fundamental dan aktual dalam sebuah negara. Fundamental karena hampir semua bangsa dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ideologi. Aktual karena kajian ideologi tidak pernah usang dan ketinggalan zaman. Alfian (1981: 187) berpendapat bahwa ideologi adalah keseluruhan pandangan atau sistem nilai yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaliknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan duniawi mereka. Sementara itu, Eagleton (1991: 1) menyatakan ideologi sebagai sesuatu yang kompleks.

Ideologi juga memiliki arti: konsepsi manusia mengenai politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan dalam suatu masyarakat atau negara (Sukarna, 1981: 113). Sedangkan, Larrain (1996: 7) menjelaskan bahwa istilah ideologi mula-mula digunakan oleh Destertt de Tracy pada akhir abad ke 18 dan dikembangkan penuh sebagai konsep selama abad ke

19, tetapi perenungan yang lebih dalam (preokupasi) dengan beberapa persoalan yang dimunculkan oleh pengertian ideologi telah dimulai jauh lebih awal. Ada fenomena yang mengaitkan antara legitimasi intelektual dari dominasi sosial dengan berbagai sumber penyimpangan mental dalam pengetahuan realita selama ada masyarakat-masyarakat golongan.

Takwin (2003: 7) mengelompokkan pengertian ideologi menjadi dua kelompok umum sebagai berikut.

1. Ideologi sebagai seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap terberi, alamiah, universal dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia. Isi ideologi di sini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan universal.
2. Ideologi sebagai studi yang mengkaji bagaimana ide-ide tentang berbagai hal yang diperoleh manusia dari pengalaman serta tertata dalam benak untuk kemudian membentuk kesadaran yang mempengaruhi tingkah-laku.

Syamsudin (2009: 98) menjelaskan ideologi sebagai keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang meliputi berbagai aspek, seperti sosial politik, ekonomi, budaya, dan hankam. Istilah 'ideologi' digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif: sebagai 'sistem berpikir', 'sistem kepercayaan', 'praktik-praktik simbolik' yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik (Thompson, 2014: 14). Thompson (2015: 51) mengungkapkan penggunaan istilah 'ideologi' sebagai 'konsepsi yang mengandung polemik': ideologi dalam

pemahaman ini, sebagai doktrin teoritis dan aktivitas yang secara keliru menganggap ide sebagai yang otonom dan berdaya guna serta cenderung memahami kondisi nyata dan ciri kehidupan sosial-historis.

Ideologi adalah “suatu proses produksi makna, tanda, nilai, yang berlangsung dalam kehidupan sosial”. Pada dasarnya ideologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *ideos* artinya pemikiran, dan *logis* artinya logika, ilmu, pengetahuan. Sehingga, dapat didefinisikan bahwa ideologi merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita (Kristeva, 2015: 1). Sementara itu, McLellan (2016: 1) mengungkapkan ideologi adalah pemikiran orang lain, sementara pemikiran kita sendiri jarang sekali dianggap ideologi, melainkan penegasan yang kita tolak dengan penuh semangat, agar landasan konsepsi kita yang kuat tidak berubah menjadi tumpukan pasir yang lebih berantakan lagi. Dengan demikian, ideologi sebagai rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subjek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya. Ideologi dapat digunakan sebagai *mytos* yang menjadi *political doctrin* (doktrin politik) dan *political formula* (formula politik). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan kumpulan konsep, cara berpikir, paham, ataupun teori seseorang atau suatu golongan yang memiliki sistem dan dijadikan asas pendapat untuk dapat memberi arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Patriarki didefinisikan sebagai sistem yang menegaskan bahwa kodrat laki-laki adalah untuk dapat mengatur perempuan. Walby (1990: 19) menjelaskan bahwa patriarki sebagai sebuah konsep yang memiliki sejarah

kegunaan di antara ilmuwan-ilmuwan sosial, seperti Weber yang menggunakan konsep ini untuk menunjukkan sebuah sistem pemerintah di mana laki-laki mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga dan sebagai bentuk dominasi laki-laki atas perempuan melalui keluarga. Sehingga, patriarki dimaknai sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990: 20).

Patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990: 28). Pada level yang kurang abstrak patriarki terdiri dari enam struktur: mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Walby (1990: 24) memisahkan dua bentuk utama patriarki, yaitu privat dan publik. Patriarki privat dasarnya produksi rumah tangga sebagai arena utama penindasan perempuan. Patriarki publik secara prinsip dasarnya arena publik seperti pekerjaan dan negara. Keluarga tidak berhenti menjadi struktur patriarki dalam bentuk publik, tetapi dia tidak lagi menjadi arena unggulan. Dalam patriarki privat perampasan pekerjaan perempuan terjadi utamanya oleh individu patriarki di dalam keluarga, sementara di dalam bentuk publik pengerukan dilakukan secara lebih kolektif. Dalam patriarki privat, strategi patriarki yang prinsip adalah penyingkiran; dalam publik strategi segregasi

dan subordinasi. Situasi ini terjadi pada masing-masing dari keenam struktur patriarki, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Perubahan dari Patriarki Privat ke Publik

Bentuk Patriarki	Privat	Publik
Struktur dominan	Produksi rumah tangga	Pekerjaan/Negara
Struktur patriarki yang lebih luas	a. Pekerjaan b. Negara c. Seksualitas d. Kekerasan e. Budaya	a. Produksi rumah tangga b. Seksualitas c. Kekerasan d. Budaya
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Mode Perampasan	Individu	Kolektif
Strategi patriarki	Penyingkiran	Segregasi

Bhasin (1996: 3) mengungkapkan patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan di tempat perempuan dikuasai. Sedangkan, patriarki menurut Bhasin dan Khan (1999: 25) berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting.

Dari segi sosiologi, sumber kuasa paling penting yang mendasari patriarki adalah kewenangan (*authority*), yaitu hak dari seseorang yang menguasai kedudukan sosial tertentu untuk membuat keputusan bagi pihak lain (kelompok); hak yang disetujui oleh orang lain (Lahade, 2004: 26). Sementara itu, Asiyambola (2005: 2) menyatakan bahwa struktur patriarki

telah menjadi ciri utama masyarakat tradisional. Ini adalah struktur dari serangkaian hubungan sosial dengan basis material yang memungkinkan laki-laki mendominasi perempuan. Ini adalah sistem stratifikasi sosial dan diferensiasi atas dasar seks, yang memberikan keuntungan materi bagi laki-laki sementara secara bersamaan menempatkan kendala berat pada peran dan kegiatan perempuan. Sejalan dengan sistem sosial tersebut, ada kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki. Dalam hal ini, laki-laki mendapat posisi dan peran yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki keputusan sendiri (Yulianeta, 2009: 82).

Habiba (2016: 212) menemukan jika patriarki diinternalisasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan pada tahap awal kehidupan mereka. Patriarki butuh dikonseptualisasikan pada berbagai level abstraksi. Pada level pertama, patriarki berwujud sebagai sebuah sistem relasi sosial. Di Inggris era kontemporer, sistem ini hadir dalam kaitannya dengan kapitalisme dan rasialisme. Pada level selanjutnya, patriarki terdiri dari enam struktur: mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Lebih konkret lagi, dalam relasi masing-masing struktur tersebut, memungkinkan untuk mengidentifikasi seperangkat praktik patriarki yang kurang terendapkan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memperoleh kekuasaan dari norma-norma

sosial dalam budaya tertentu (Mutabai, Yussuf, Timamy, Ngugi, Waraiciri, & Kwa, 2016: 356). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa patriarki adalah sebuah tindakan yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam kelompok masyarakat sosial tertentu.

Thompson (2015: 79) berpendapat bahwa mempelajari ideologi berarti mempelajari cara-cara yang bagaimana makna diarahkan untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi. Dalam hal ini makna pada bentuk-bentuk simbol ideologi patriarki dapat dianalisis dengan lima cara, yaitu ‘intensional’, ‘konvensional’, ‘struktural’, ‘referensial’, dan ‘kontekstual’. Secara umum, Thompson (2015: 83) juga menjelaskan bahwa terdapat lima model umum cara kerja ideologi, yaitu ‘legitimasi’, ‘penipuan’, ‘unifikasi’, ‘fragmentasi’, dan ‘reifikasi’ yang divariasikan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Model-model Cara Kerja Ideologi Patriarki

No	Model Umum	Bentuk Strategi
1.	Legitimasi	a. Rasionalisasi
		b. Universalisasi
		c. Narativisasi
2.	Penipuan	a. Pemindahan
		b. Eufemisasi
		c. Kiasan (seperti sinekdok, metonimi, metafor)
3.	Unifikasi	a. Standardisasi
		b. Simbolisasi dari kesatuan
4.	Fragmentasi	a. Diferensiasi
		b. Ekspurgasi yang lain
5.	Reifikasi	a. Naturalisasi
		b. Eternalisasi
		c. Nominalisasi/pasivisasi

Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi ideologi patriarki dalam kritik sastra feminis merupakan proses pemaknaan ataupun penggambaran dari sebuah konsep, cara berpikir, paham, ataupun teori mengenai penilaian atau pemaknaan terhadap persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki yang menekankan adanya dominasi dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang digambarkan melalui media karya sastra, salah satunya adalah novel.

2. Ideologi Patriarki dalam Novel

Dari zaman dahulu ini perempuan selalu dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak sekali anggapan masyarakat tentang perempuan yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan mengenai perempuan yang tidak bisa menjadi seorang pemimpin berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-laki selalu menempati posisi yang paling dominan pada setiap aspek kehidupan. Perempuan hanya sebagai *konco wingking* atau dalam istilah Jawanya “*swargo nunut neroko katut*” (Fakih, 2003: 12). Perempuan dikonsepsikan hanya bisa *macak, masak, manak*.

Hal ini sering terjadi dengan seiring adanya perubahan-perubahan sosial dan meluasnya peran perempuan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, agama, bahkan dinamika kehidupan pribadi yang memicu munculnya peran dan posisi seorang perempuan yang kompleks

dalam masyarakat. Beberapa hal yang dapat dikemukakan antara lain adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman perempuan di masa lalu dan masa kini, serta peran perempuan pada pendidikan, politik, kesenian, dan karya sastra.

Kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ada tidak hanya terbatas pada keterlibatan perempuan dalam penciptaan, kritik, dan penikmat karya sastra saja, melainkan bagaimana perempuan dapat direpresentasikan di dalam sebuah teks sastra. Dalam hal ini, karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat dipandang sebagai wadah yang bisa merepresentasikan kehidupan perempuan. Ini dapat dikaitkan dengan kedudukan sastra sebagai cermin kehidupan suatu masyarakat dengan penulis, baik sebagai individu yang memiliki konsep dalam memandang situasi sosial, maupun sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Representasi diartikan sebagai istilah yang berkembang dalam karya sastra yang muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebenarnya hanya merupakan cerminan, gambaran, bayangan, atau tiruan dari kenyataan (Teeuw, 1984: 220). Giles (1999: 56) mendefinisikan representasi dari kata '*to represent*', yaitu *to stand in for*, *to speak or act on behalf of*, dan *to re-present*.

Juliastuti (2000: 6) mengungkapkan bahwa representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Sedangkan, Hall (2003: 17) mengungkapkan bahwa representasi adalah bagian penting dari proses di

mana makna diproduksi melalui anggota budaya dan dibangun melalui konsep-konsep dan tanda-tanda. Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Sumardjo (2006: 128) mengungkapkan bahwa representasi adalah: (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal; (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia; (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subyektif oleh senimannya; dan (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman. Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2007: 61). Danesi (2012: 33) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Sedangkan, Dina, Nuryatin, & Suseno (2013: 2) menjelaskan bahwa representasi adalah penyajian pandangan atas fakta-fakta

atau argumen-argumen. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Oleh karena itu, kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Berpikir dan merasa juga merupakan bagian dari representasi yang berfungsi untuk memaknai sesuatu. Untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Karya sastra dipandang sebagai wadah untuk merepresentasikan kehidupan perempuan. Fenomena tersebut memicu maraknya kajian sastra yang menjadikan perempuan sebagai objek penelitian. Sehingga, bermunculan pula pengarang perempuan yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dalam karya sastra dalam berbagai sisi kehidupannya. Fenomena tersebut merupakan referensi baru dalam karya sastra yang dulunya lebih didominasi oleh laki-laki, sehingga ketika orang membicarakan karya sastra maka yang dijadikan tolak ukur adalah penulis laki-laki (Djajanegara, 2000: 17).

Citra perempuan yang digambarkan oleh penulis laki-laki, biasanya ditentukan oleh pendekatan-pendekatan tradisional yang mengarah pada budaya patriarki. Namun, seiring berjalannya waktu, ternyata tidak semuanya cocok dengan realita yang dialami oleh perempuan yang kerap kali dianggap

mengalami ketidakadilan gender. Karya sastra, salah satunya adalah novel pada umumnya lebih menggambarkan stereotipe-stereotipe perempuan yang dikategorikan sebagai sebuah budaya yang masih melekat di masyarakat hingga saat ini. Novel menjadi sebuah dokumen sosial yang mampu menggambarkan sebuah kondisi yang pernah dan masih terjadi dalam masyarakat.

Salah satu penulis novel Indonesia yang seringkali mengangkat persoalan feminisme dalam karyanya adalah Okky Madasari. Dalam novel-novelnya, sebagian besar merepresentasikan ideologi patriarki yang telah berlangsung lama. Beberapa novel tersebut, diantaranya adalah novel yang berjudul *Entrok* (2010), *86* (2011), dan *Maryam* (2012). Novel-novel dengan tokoh perempuan ini mengangkat persoalan perempuan yang sering terjadi dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa dan Lombok. Berbagai persoalan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, maupun hak-hak perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, dalam novel-novel tersebut merepresentasikan adanya perlawanan terhadap budaya patriarki. Ada beberapa alur cerita menampilkan sosok perempuan dengan karakter mandiri dan berani dalam memosisikan diri setara dengan laki-laki dalam kehidupan yang secara tidak langsung telah memanifestasi budaya patriarki terhadap kedudukan perempuan, bentuk dominasi dan kekerasan yang dialami perempuan, serta perjuangan dan sikap perempuan terhadap kekerasan dan kekuasaan laki-laki.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, terdapat penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Junita Mohenny Br. Munthe, yang berjudul “Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis)”. Penelitian terhadap novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* ini dilatarbelakangi oleh kenyataan sosial tentang ideologi patriarki yang telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia dan mengakibatkan perempuan selalu berada di wilayah domestisitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya ideologi patriarki dalam penyifatan perempuan, peran perempuan, adanya ketidakadilan oleh sebab ideologi patriarki, dan model representasi yang digunakan adalah model aktif.
2. Farah Dina, Agus Nuryatin dan Suseno, pada tahun 2013 yang berjudul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal”. Penelitian ini mengungkapkan ideologi patriarki yang terdapat dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf. Penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi dan perlawanan terhadap ideologi patriarki yang mencakupi kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan.
3. Ibnul Fadli, pada tahun 2016 yang berjudul “Kuasa Patriarki Dalam Drama *Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian ini bertujuan

untuk mendiskripsikan wujud dan faktor pendukung kuasa patriarki. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan wujud perlawanan perempuan terhadap kuasa sistem patriarki. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan; (1) wujud kuasa patriarki dalam drama *Mangir* berupa subordinasi terhadap perempuan, marginalisasi kaum perempuan, stereotipe pada perempuan, beban lebih yang dialami oleh perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan, (2) faktor yang mendukung kuasa patriarki dalam drama *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer ini terdiri atas faktor gender dan faktor kelas, dan (3) wujud perlawanan perempuan dalam drama *Mangir* terdiri atas mengungkapkan pendapat yang berisikan perlawanan, berlindung di bawah nama laki-laki, menantang laki-laki, serta mengungkapkan perasaan.

4. Rizka Amelia Putri, pada tahun 2014 yang berjudul “Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Pada penelitian ini difokuskan pada penelitian untuk mendeskripsikan data yang berupa ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Sehingga ditemukan hasil penelitian yang berupa kekerasan terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotip terhadap perempuan, marginalisasi terhadap perempuan, dan beban kerja terhadap perempuan.

5. Rika Endri Astuti, Yant Mujiyanto, dan Muhammad Rohmadi, pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural yang membangun novel Entrok karya Okky Madasari, kejiwaan tokoh utama dalam novel Entrok karya Okky Madasari, nilai didik yang terkandung dalam novel Entrok karya Okky Madasari, dan relevansi novel Entrok karya Okky Madasari sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

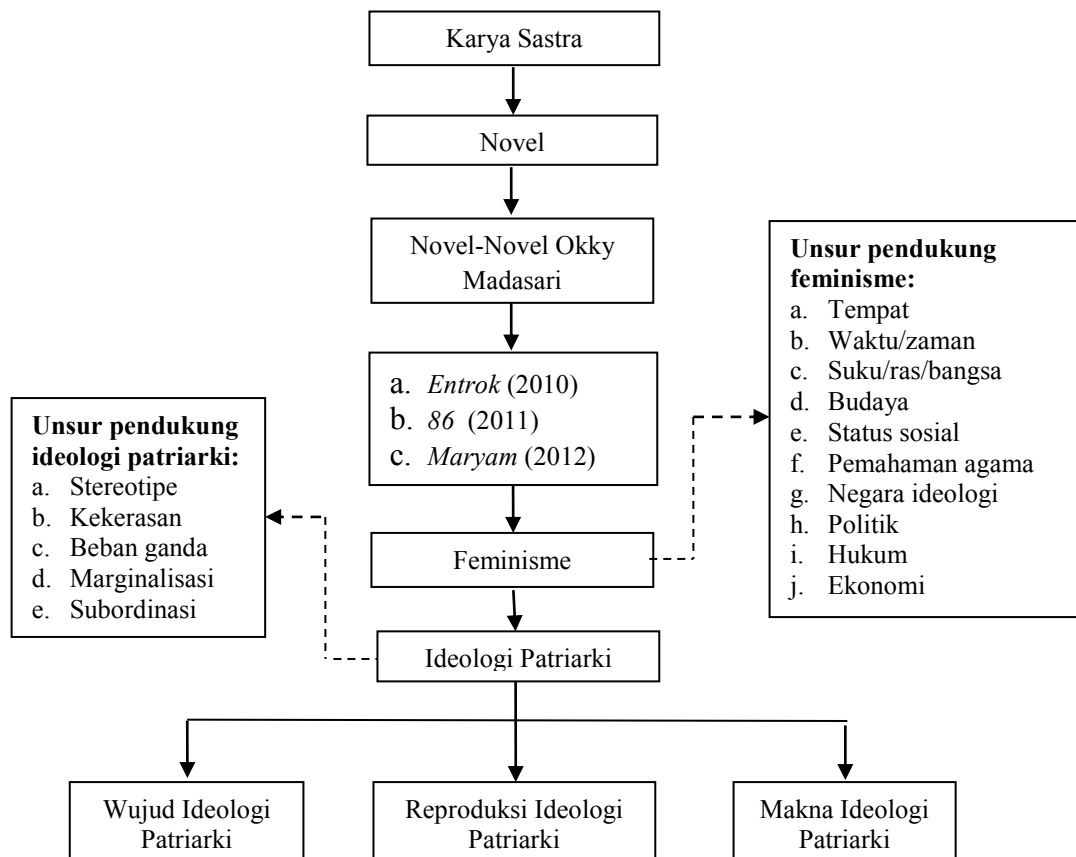
Berdasarkan pada beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya tersebut terdapat adanya kesamaan objek penelitian dan adanya kesamaan rumusan masalah. Peneliti hanya mengungkap kuasa patriarki yang ada serta mengupas bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh kaum perempuan saja atau peneliti meneliti judul novel karya Okky Madasari yang sama dengan masalah yang berbeda. Sementara, pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam novel-novel karya Okky Madasari, yaitu novel yang berjudul “*Entrok*”, “*86*”, dan “*Maryam*” dengan fokus penelitian pada wujud ideologi patriarki, cara kemunculannya, dan bagaimana ideologi patriarki tersebut dimaknai dengan mengacu pada kerangka teori feminisme secara mendetail dan mendalam. Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa penelitian kali ini tidak

hanya menginterpretasikan makna secara semantis, melainkan juga akan mengungkap dasar terjadinya atau munculnya bentuk-bentuk ideologi patriarki dalam novel-novel karya Okky Madasari.

C. Alur Pikir

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa fiksi. Salah satu bagian dari prosa fiksi adalah novel. Peneliti akan menganalisis novel-novel karya Okky Madasari yang berjudul *Entrok*, *86*, dan *Maryam* yang membicarakan tentang diskriminasi perempuan oleh laki-laki karena adanya sistem ideologi patriarki yang masih berlangsung di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis bermaksud menelaah novel-novel karya Okky Madasari yang berjudul *Entrok*, *86*, dan *Maryam* dengan menggunakan pendekatan feminisme dengan unsur pendukung tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Ideologi patriarki yang terkandung dalam novel-novel karya Okky Madasari yang berjudul *Entrok*, *86*, dan *Maryam* mengacu pada adanya stereotipe, kekerasan, beban ganda, marginalisasi, dan subordinasi. Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud, reproduksi, dan makna ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari. Adapun alur pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1:
Alur Pikir Penelitian Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari

D. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan, terdapat beberapa pertanyaan yang muncul terkait dengan penelitian ini. Adapun rincian pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi wujud ideologi dalam novel-novel Okky Madasari?
2. Bagaimana representasi wujud ideologi patriarki privat dalam novel-novel Okky Madasari?
3. Bagaimana representasi wujud ideologi patriarki publik dalam novel-novel Okky Madasari?

4. Bagaimana representasi reproduksi ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari?
5. Bagaimana representasi reproduksi ideologi patriarki dengan cara legitimasi dalam novel-novel Okky Madasari?
6. Bagaimana representasi reproduksi ideologi patriarki dengan cara penipuan dalam novel-novel Okky Madasari?
7. Bagaimana representasi reproduksi ideologi patriarki dengan cara unifikasi dalam novel-novel Okky Madasari?
8. Bagaimana representasi reproduksi ideologi patriarki dengan cara fragmentasi dalam novel-novel Okky Madasari?
9. Bagaimana representasi reproduksi ideologi patriarki dengan cara reifikasi dalam novel-novel Okky Madasari?
10. Bagaimanakah makna ideologi patriarki dalam novel-novel Okky Madasari?
11. Bagaimanakah makna ideologi patriarki secara intensional dalam novel-novel Okky Madasari?
12. Bagaimanakah makna ideologi patriarki secara konvensional dalam novel-novel Okky Madasari?
13. Bagaimanakah makna ideologi patriarki secara struktural dalam novel-novel Okky Madasari?
14. Bagaimanakah makna ideologi patriarki secara referensial dalam novel-novel Okky Madasari?
15. Bagaimanakah makna ideologi patriarki secara kontekstual dalam novel-novel Okky Madasari?